

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memerlukan dana yang besar untuk dapat terus tumbuh dan berkembang, terutama pada era globalisasi modern saat ini keberadaan suatu perusahaan dalam persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang cukup ketat. Sumber pendanaan bagi suatu perusahaan dapat diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Sumber dana dapat berasal dari dalam (internal) suatu perusahaan, yaitu sumber dana yang dibentuk sendiri di dalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan. Selain itu terdapat juga sumber dana dari luar (eksternal) perusahaan misalnya hutang.

Salah satu bentuk pendanaan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan adalah dengan menggunakan hutang. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka untuk memperoleh sumber pembiayaan dari pihak ketiga yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Kebijakan hutang yang diambil oleh suatu perusahaan akan dapat berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan, dimana pada saat hutang terpenuhi maka perusahaan harus bisa menghasilkan keuntungan yang dalam jumlah

besar. Sedangkan apabila perusahaan gagal dalam mengelola hutang yang telah diperoleh maka perusahaan akan mengalami kerugian (Rambe, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, salah satu diantaranya adalah *free cash flow*. Keberadaan *free cash flow* pada suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen. Konflik terjadi dikarenakan perusahaan dengan kas yang berlebih, membuat manajer cenderung menggunakan kas tersebut untuk mendanai proyek beresiko tinggi atau untuk fasilitas yang berlebihan yang tidak ada hubungannya dengan nilai saham perusahaan dengan harapan akan menambah insentif bagi manajer dimasa yang akan datang. Sedangkan pemegang saham menginginkan agar sisa dana dibagikan dalam bentuk dividen, dikarenakan adanya perbedaan kepentingan tersebutlah yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan yang timbul akibat dari keberadaan *free cash flow* pada suatu perusahaan (Fadhilla dan Jubaedah, 2014). Menurut Jensen (1986) dalam Astuti dan Nurlaelasari (2013) hutang dapat dijadikan sebagai solusi dari konflik keagenan yang timbul akibat dari keberadaan *free cash flow* dalam perusahaan. Peneliti yang menghubungkan *free cash flow* dengan kebijakan hutang adalah Astuti dan Nurlaelasari (2013) dan Hasan (2014) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, sedangkan hasil yang berbeda disampaikan oleh Hardiningsih & Oktaviani (2012) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor lainnya pertumbuhan perusahaan, yang merupakan gambaran dari perkembangan usaha yang dilakukan pada periode saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Suatu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang dimiliki bisa menghasilkan pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Penelitian sebelumnya yang menghubungkan pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan hutang adalah Irawan, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, Hardiningsih dan Oktaviani (2012) serta Margaretha (2014) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasia (2015) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kebijakan hutang yaitu kebijakan dividen, yang merupakan suatu keputusan yang menyangkut penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham akan dibagi sebagai dividen atau akan di investasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (Atmaja 2008:285). Suatu perusahaan yang membagikan dividen dalam

jumlah besar maka pendanaan (laba ditahan) yang tersedia untuk perusahaan akan semakin kecil. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan, manajer akan cenderung menggunakan hutang yang lebih banyak (Indahningrum dan Ratih (2009) dalam Karinaputri dan Sofian (2012)). Peneliti yang menghubungkan kebijakan dividen dengan kebijakan hutang adalah Suryani dan Khafid (2015) serta Indraswary, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, Hidayat (2013) dan Sheiservian, dkk (2013) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan hasil yang berbeda disampaikan oleh Surya dan Rahayuningsih (2012) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya (Indraswary, 2016). Hubungannya antara ukuran perusahaan dengan hutang yaitu berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman, karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut untuk memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar mempunyai nilai aktiva yang besar yang dapat dijadikan sebagai jaminan serta adanya tingkat kepercayaan yang tinggi oleh kreditur terhadap perusahaan (Irawan, dkk, 2016). Penelitian sebelumnya yang menghubungkan ukuran perusahaan

dengan kebijakan hutang adalah Irawan, dkk (2016) dan Hasan (2014) menurut hasil penelitian yang mereka lakukan menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor lainnya adalah profitabilitas, yang merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi 2011:135). Profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan, dimana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai dana internal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan sehingga penggunaan hutang dalam perusahaan akan berkurang (Surya dan Rahayuningsih, 2012). Peneliti yang menghubungkan profitabilitas dengan kebijakan hutang adalah Natasia (2015) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, Hardiningsih & Oktaviani (2012) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, dan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2013) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian, maka peneliti

tertarik untuk meneliti kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian Suryani dan Khafid (2015). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel independen yaitu *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu profitabilitas. Alasan digunakannya variabel profitabilitas, yaitu karena profitabilitas diperkirakan berpengaruh terhadap kebijakan hutang suatu perusahaan, dimana ketika suatu perusahaan berada pada tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai dana internal yang cukup untuk menunjang kegiatan operasionalnya sehingga diperkirakan akan mengurangi penggunaan hutang dalam perusahaan. Perbedaan berikutnya adalah lamanya periode pengamatan yakni penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Alasan penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur diperkirakan membutuhkan dana yang cukup besar untuk dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya yang dimana pemenuhannya dapat dengan menggunakan hutang sebagai salah satu bentuk usaha untuk pengembangan usahanya agar tetap dapat bertahan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu karena dengan seiring perkembangan ekonomi dan tuntutan perkembangan usaha, maka biasanya

dana yang berasal dari dalam perusahaan tidaklah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dananya oleh sebab itu perusahaan berusaha untuk mencari tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara meminjam dari kreditur yaitu hutang, kebijakan ini diambil oleh pihak manajer dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Menguji apakah *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- b. Menguji apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- c. Menguji apakah kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- d. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- e. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang.

b. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan dan Investor

Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan oleh perusahaan dalam hal untuk membiayai aktivitas perusahaan, dan untuk investor diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan yang akan diberikan pinjaman hutang.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sejenis.